Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Huruf pada Siswa dengan Hambatan Membaca

Dessi Sumarni[1], Aini Mahabbati[2]
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]dessisumarni.2025@student.uny.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetapi sebagian siswa kelas awal masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan selama penerapan media kartu huruf. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas kolaboratif model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus mencakup perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi serta terdiri atas dua pertemuan. Partisipan penelitian adalah 24 siswa kelas I SD Negeri 001 Mentarang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan pengamatan lebih intensif terhadap dua siswa yang menunjukkan hambatan membaca paling menonjol. Data dikumpulkan melalui tes lisan berbasis unjuk kerja, observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata membaca permulaan berubah dari 58,75 pada pra-tindakan menjadi 74,17 pada siklus I dan 84,58 pada siklus II. Ketuntasan klasikal berubah dari 33,33% menjadi 75,00% dan 91,67%. Keterlaksanaan aktivitas guru naik dari 81,25% pada siklus I menjadi 95,00% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 75,00% menjadi 91,67%. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan penerapan kartu huruf yang dilakukan secara sistematis, bertahap, berulang dan disertai bimbingan adaptif. Temuan ini menunjukkan adanya perbaikan proses dan hasil pembelajaran selama dua siklus tindakan, tetapi belum dapat memisahkan kontribusi kartu huruf dari latihan berulang, perbaikan strategi pembelajaran dan faktor lain karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding.
Kata kunci: Membaca permulaan, kartu huruf, hambatan membaca, kemampuan membaca.

Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan tahap ketika siswa membangun hubungan antara simbol tertulis dan bunyi bahasa, menggabungkan bunyi menjadi suku kata atau kata, lalu mengembangkan kelancaran pengenalan kata. Tahap ini bukan sekadar menghafal bentuk alfabet, melainkan proses membentuk representasi grafem-fonem yang memungkinkan kata dibaca secara semakin otomatis. Kajian tentang pemerolehan membaca menempatkan pengetahuan huruf, kesadaran fonemik dan kemampuan dekoding sebagai dasar penting bagi perkembangan pengenalan kata dan pemahaman bacaan berikutnya (Castles et al., 2018; Ehri, 2020). Karena hampir semua mata pelajaran di sekolah dasar menggunakan teks, keterlambatan pada tahap awal dapat mempersempit kesempatan siswa untuk memahami instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri dan memperoleh pengetahuan dari bacaan.

Dalam praktik kelas, hambatan membaca permulaan terlihat melalui kesulitan mengenali beberapa huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip, mengingat bunyi huruf, menggabungkan konsonan dan vokal, serta membaca kata tanpa mengeja terlalu lama. Pratiwi & Ariawan (2017) menemukan bahwa kesulitan siswa kelas I dapat berupa ketidakmampuan menyebutkan sejumlah konsonan, membaca tersendat, mengeja dalam waktu lama dan cepat melupakan kata yang baru saja dieja. Temuan serupa dilaporkan Nurani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca awal tidak bersifat tunggal, tetapi dapat muncul pada pengenalan huruf, penggabungan bunyi, kelancaran dan ketepatan membaca. Kondisi tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk dan karakteristik kesulitan membaca permulaan, sehingga temuan tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk mengenali variasi kebutuhan belajar sebelum menentukan bentuk dukungan pembelajaran. Kondisi tersebut memerlukan asesmen kelas yang peka terhadap variasi kemampuan siswa serta tindakan pembelajaran yang dapat disesuaikan, bukan sekadar penambahan tugas membaca yang sama bagi seluruh siswa.

Masalah empiris yang menjadi dasar penelitian ini ditemukan pada kelas I SD Negeri 001 Mentarang. Dari 24 siswa, hanya 8 siswa atau 33,33% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 pada tes awal, dengan nilai rata-rata kelas 58,75. Pada pengukuran per indikator, capaian mengenal huruf alfabet sebesar 72%, menyebutkan bunyi huruf 68%, membaca suku kata sederhana 56%, membaca kata sederhana 49% dan kelancaran membaca 45%. Pengamatan kelas juga memperlihatkan bahwa pembelajaran masih didominasi penjelasan dan latihan membaca dari buku, sehingga siswa mempunyai kesempatan terbatas untuk memanipulasi simbol, mencoba, menerima koreksi segera dan mengulang bacaan sesuai kebutuhannya. Dua siswa menunjukkan hambatan paling menonjol: mereka sering tertukar pada huruf b-d dan p-q, membaca suku kata secara terbata, memerlukan pengulangan instruksi, serta kurang percaya diri ketika diminta membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan penelitian tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil tes membaca, tetapi juga dengan bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan praktik dan dukungan yang sesuai dengan variasi kemampuan siswa.

Pembelajaran membaca bagi siswa kelas awal perlu dilakukan secara eksplisit, terurut dan menyediakan latihan yang cukup. Solity (2020) menekankan bahwa efektivitas pengajaran membaca berkaitan dengan pilihan dan pengaturan komponen instruksional, termasuk pengajaran hubungan huruf-bunyi serta kesempatan menggunakan pengetahuan tersebut dalam pembacaan kata. Dalam konteks siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, penyajian multisensori dapat menghubungkan apa yang dilihat, didengar, diucapkan dan dilakukan. Schlesinger & Gray (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan multisensori dapat mendukung pembelajaran nama dan bunyi huruf, pembacaan kata, serta ejaan, meskipun efeknya tetap bergantung pada struktur pengajaran. Rakhmawati et al. (2018) juga melaporkan bahwa pengalaman visual, auditori dan kinestetik membantu anak mengenali bentuk serta bunyi huruf. Dengan demikian, media yang sederhana tetap dapat bernilai apabila digunakan dalam urutan aktivitas yang jelas dan memberi umpan balik langsung.

Kartu huruf memenuhi karakteristik tersebut karena simbol dapat dilihat dengan jelas, dipilih, dipindahkan, dikelompokkan dan disusun menjadi unit yang lebih besar. Media ini memungkinkan guru memecah tugas membaca menjadi langkah-langkah kecil: mengenali bentuk, menyebutkan bunyi, mencocokkan bunyi dengan simbol, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan menyusun suku kata menjadi kata. Penelitian terdahulu mengenai media kartu dapat dikelompokkan berdasarkan fokus penelitiannya. Kelompok pertama berfokus pada pengaruh atau

Copyright © 2026 The Author(s)

peningkatan kemampuan membaca setelah penggunaan media. Anggraeni et al. (2019) melaporkan pengaruh kartu kata terhadap kemampuan membaca siswa kelas I, sedangkan Salawati & Suoth (2020) menemukan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan kartu huruf. Kedua penelitian tersebut memberikan bukti mengenai perubahan kemampuan membaca setelah penggunaan media, tetapi fokus utamanya berada pada hasil kemampuan membaca, bukan pada perubahan proses pembelajaran antarsiklus.

Kelompok kedua berfokus pada pengembangan dan kelayakan media. Produk kartu huruf yang dikembangkan Dony et al. (2022) dinilai valid dan praktis untuk mendukung pembelajaran membaca. Fokus penelitian tersebut memberikan informasi penting mengenai kualitas dan kelayakan media, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana guru menyesuaikan penggunaan media berdasarkan respons siswa selama proses pembelajaran. Kelompok ketiga menggunakan penelitian tindakan untuk melihat perubahan kemampuan membaca melalui penerapan media secara bertahap. Penelitian tindakan oleh H. M. Sari et al. (2022) juga memperlihatkan peningkatan ketuntasan membaca ketika kartu kata digunakan melalui kegiatan yang kontekstual dan menarik. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan bukti dari sisi hasil kemampuan membaca, kelayakan media dan peningkatan ketuntasan, tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini.

Bukti lain menunjukkan bahwa manfaat media kartu tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada bagaimana guru merancang partisipasi siswa. Rofah & Mulyawati (2022) menunjukkan bahwa kartu kata dapat memperkuat literasi bahasa ketika digunakan dalam aktivitas yang terarah. Analisis Oktaviyanti et al. (2022) menegaskan kontribusi media visual terhadap membaca permulaan, terutama karena visual membantu siswa memusatkan perhatian pada unsur bahasa yang sedang dipelajari. Studi tindakan Munifah et al. (2024) menunjukkan kenaikan kemampuan membaca melalui latihan kartu huruf yang berulang, sedangkan penelitian eksperimental (Indriani et al., 2025) dan (Maulana & Munir, 2025) memperlihatkan bahwa media kartu huruf bergambar maupun kartu huruf sederhana dapat meningkatkan hasil membaca siswa kelas I. Fuadah et al. (2025a) juga melaporkan perbaikan proses dan hasil membaca melalui penggunaan *flash card* dalam dua siklus tindakan. Rangkaian temuan tersebut memperkuat bahwa media kartu dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran membaca, tetapi penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan skor kemampuan membaca, hasil perlakuan, peningkatan ketuntasan, atau kualitas media sebagai keluaran utama. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara lebih terintegrasi mendokumentasikan perubahan proses pembelajaran bersama perubahan hasil belajar, terutama ketika kemampuan awal siswa dalam satu kelas tidak seragam.

Meskipun hasil-hasil tersebut mendukung penggunaan kartu huruf, sebagian besar studi menonjolkan perubahan skor akhir, kelayakan media, atau pengaruh perlakuan. Sebagai contoh, penelitian Anggraeni et al. (2019) dan Salawati & Suoth (2020) menekankan hasil kemampuan membaca setelah penggunaan kartu, sedangkan Dony et al. (2022) menekankan validitas dan kepraktisan produk. Pada penelitian tindakan, H. M. Sari et al. (2022) dan Munifah et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan atau ketuntasan dari tahap awal ke tahap tindakan berikutnya. Namun, fokus yang secara khusus menghubungkan perubahan tindakan guru, aktivitas siswa, hasil refleksi antarsiklus dan perkembangan hasil membaca dalam kelas dengan kemampuan awal yang beragam masih belum menjadi fokus utama dalam rangkaian penelitian tersebut. Hal ini penting karena kartu huruf tidak bekerja secara otomatis; keberhasilannya dipengaruhi oleh urutan

materi, intensitas pengulangan, mutu umpan balik, kesempatan praktik, serta kemampuan guru mengurangi atau menambah bantuan sesuai respons siswa. Penelitian tindakan kelas memberikan ruang untuk menguji media sambil memperbaiki cara penggunaannya berdasarkan bukti yang muncul selama pembelajaran.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian dalam studi ini tidak diletakkan pada klaim bahwa kartu huruf belum pernah digunakan untuk membaca permulaan, melainkan pada kebutuhan untuk menjelaskan proses penggunaannya secara lebih rinci dalam siklus tindakan. Fokus tersebut mencakup bagaimana guru memperbaiki strategi setelah refleksi, bagaimana aktivitas siswa berubah, bagaimana kesempatan praktik diberikan secara lebih merata, serta bagaimana perubahan proses tersebut berjalan searah dengan perkembangan hasil membaca pada kelas yang memiliki kemampuan awal heterogen. Posisi penelitian ini menjadi berbeda dari studi yang terutama mengukur skor akhir, pengaruh perlakuan atau kelayakan media karena penelitian ini memadukan data proses guru dan siswa dengan data hasil belajar dalam satu rangkaian penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada siswa kelas I yang mengalami hambatan membaca. Pertanyaan penelitian diarahkan pada dua hal: (1) bagaimana proses pembelajaran berubah setelah kartu huruf digunakan dan diperbaiki melalui refleksi antarsiklus; dan (2) bagaimana perkembangan nilai rata-rata serta ketuntasan membaca siswa dari pra-tindakan hingga siklus II. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemanfaatan data proses guru dan siswa bersama data hasil belajar untuk menggambarkan perubahan pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya, disertai pengamatan lebih intensif terhadap dua siswa dengan hambatan membaca paling menonjol. Pengamatan terhadap kedua siswa tersebut digunakan untuk memahami kebutuhan dukungan belajar yang tampak selama pembelajaran dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis. Dengan demikian, kontribusi penelitian dibatasi pada bukti proses dan hasil dalam konteks kelas yang diteliti, bukan pada generalisasi klinis atau klaim kausal di luar konteks penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan alur spiral Kemmis & McTaggart (1988). Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kelas menyusun tindakan, media dan instrumen; peneliti melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru kelas mengamati proses; selanjutnya keduanya melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan tes untuk menentukan perbaikan tindakan berikutnya. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat minggu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, terdiri atas dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklus dan durasi 2 × 35 menit setiap pertemuan.

Partisipan penelitian adalah 24 siswa kelas I SD Negeri 001 Mentarang dengan kemampuan membaca yang beragam. Seluruh siswa mengikuti tindakan dan menjadi dasar perhitungan nilai rata-rata serta ketuntasan klasikal. Berdasarkan observasi awal, asesmen diagnostik dan diskusi dengan guru kelas, dua siswa berusia tujuh tahun dipilih sebagai fokus pengamatan karena secara teramati sering tertukar mengenali huruf, memerlukan pengulangan ketika menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata secara terbata, membutuhkan waktu lebih lama membaca kata sederhana dan memerlukan bantuan lebih sering. Kedua siswa tidak dinyatakan memiliki diagnosis

Copyright © 2026 The Author(s)

formal; istilah hambatan membaca digunakan secara operasional untuk menggambarkan kebutuhan dukungan belajar yang teramati. Identitas disamarkan dengan inisial An dan Sy dan hasil utama dilaporkan secara agregat. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan orang tua/wali sesuai prosedur yang berlaku. Identitas siswa dilindungi dan dokumentasi foto digunakan sesuai persetujuan yang diperoleh.

Media tindakan terdiri atas kartu huruf vokal dan konsonan, kartu suku kata berpola konsonan-vokal dan kartu kata sederhana. Pembelajaran dimulai dengan pemodelan nama dan bunyi huruf, dilanjutkan dengan menirukan bunyi, memilih kartu, mengelompokkan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata dan membaca hasil susunan. Pada siklus I, kegiatan difokuskan pada pengenalan alfabet, diskriminasi huruf yang mirip, pembentukan suku kata dan pembacaan kata sederhana. Pertemuan pertama menekankan pengenalan huruf dan bunyi, sedangkan pertemuan kedua menekankan pembentukan suku kata dan kata. Hasil observasi menunjukkan siswa masih kehilangan fokus, kesulitan mengurutkan kartu dan bergantung pada bantuan guru. Pada siklus II, kegiatan diperbaiki melalui latihan individual, kelompok kecil, permainan mencari pasangan huruf dan membaca berpasangan. Pertemuan pertama difokuskan pada diskriminasi huruf dan latihan lebih intensif, sedangkan pertemuan kedua menekankan membaca berpasangan dan kelancaran. Umpan balik diberikan setelah siswa mencoba secara mandiri; jika belum berhasil, guru memberikan isyarat atau petunjuk singkat, kemudian memodelkan kembali apabila diperlukan. Bantuan dikurangi secara bertahap pada siklus II agar kesempatan mencoba secara mandiri meningkat.

Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Tes berbentuk unjuk kerja lisan yang mengukur lima indikator, yaitu mengenal huruf, menyebutkan bunyi huruf, membaca suku kata sederhana, membaca kata sederhana dan kelancaran membaca. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik empat tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan, dengan skor 1-4, kemudian dikonversi ke skala 0-100 menggunakan rumus Nilai = (skor diperoleh/skor maksimum) × 100. Tes dilakukan sebelum tindakan, pada akhir siklus I dan akhir siklus II dengan KKM 70. Instrumen ditelaah dari kesesuaian isi dengan indikator oleh dua dosen ahli dan validitas isi dianalisis menggunakan Aiken's V. Reliabilitas instrumen belum diuji secara statistik, sehingga konsistensi penskoran dijaga melalui rubrik dan prosedur tes yang sama pada setiap tahap.

Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas menggunakan pedoman yang sama pada setiap siklus. Lembar aktivitas guru dan siswa menggunakan skala 1-4, dengan skor 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Persentase observasi dihitung dengan rumus Persentase = (skor diperoleh/skor maksimum) × 100%. Kategori ditetapkan 0-25% = kurang, 26-50% = cukup, 51-75% = baik dan 76-100% = sangat baik. Lembar aktivitas guru mencakup pengondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan, pemodelan kartu, bimbingan bunyi, pembentukan suku kata dan kata, penguatan, pengelolaan kelas, refleksi dan penutupan, sedangkan aktivitas siswa mencakup perhatian, respons, penggunaan kartu, pelafalan huruf, penyusunan suku kata dan kata, keberanian membaca, fokus dan kepatuhan terhadap instruksi. Sebelum observasi, peneliti dan guru menyamakan pemahaman terhadap indikator dan kriteria skor; setelah pembelajaran, hasil penilaian dibandingkan dan perbedaan didiskusikan berdasarkan indikator yang sama.

Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas dan persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus (jumlah siswa

memperoleh nilai ≥70/jumlah seluruh siswa) × 100%. Data observasi dikonversi menjadi persentase dan dijelaskan bersama catatan lapangan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui pemilahan informasi, penyajian temuan setiap siklus dan refleksi. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai minimal 70, nilai rata-rata meningkat pada setiap siklus dan aktivitas siswa mencapai minimal 76%. Batas 76% dipilih sebagai ambang keberhasilan karena nilai 51-75% termasuk kategori baik, sedangkan 76-100% termasuk kategori sangat baik; dengan demikian, nilai tepat 75% pada siklus I dikategorikan baik tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan, sedangkan nilai 91,67% pada siklus II telah memenuhi kriteria.

Hasil

Kondisi Pra-Tindakan

Tes awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan kelas masih berada di bawah kriteria keberhasilan. Nilai rata-rata kelas adalah 58,75; nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 45. Sebanyak 8 dari 24 siswa mencapai KKM 70, sedangkan 16 siswa belum tuntas. Dengan demikian, ketuntasan klasikal baru mencapai 33,33%. Pada tingkat indikator, pengenalan huruf merupakan kemampuan yang relatif paling berkembang dengan capaian 72%, diikuti penyebutan bunyi huruf 68%. Capaian menurun pada membaca suku kata 56%, membaca kata sederhana 49% dan kelancaran membaca 45%. Persentase tersebut dihitung dari skor yang diperoleh pada masing-masing indikator dibandingkan dengan skor maksimum indikator, kemudian dikonversi ke skala 0-100. Indikator dengan capaian terendah adalah kelancaran membaca (45%), diikuti membaca kata sederhana (49%) dan membaca suku kata sederhana (56%). Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali simbol secara terpisah belum otomatis diikuti kemampuan menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata secara lancar.

Pengamatan awal memperkuat hasil tes. Siswa yang sudah mengenal sebagian alfabet masih sering berhenti ketika harus menentukan bunyi, menyatukan huruf, atau membaca kata tanpa mengeja. Dalam pembelajaran klasikal, siswa yang memerlukan waktu lebih lama cenderung menunggu contoh guru atau jawaban teman. Skor awal dua siswa fokus pengamatan, yaitu An sebesar 35% dan Sy sebesar 45%, diperoleh menggunakan prosedur penskoran yang sama dengan tes kelas dan dikonversi ke skala 0-100. Dengan demikian, skor tersebut merupakan hasil kemampuan individual pada tes membaca permulaan, bukan skor observasi aktivitas. Berdasarkan catatan pengamatan, kesulitan kedua siswa terutama tampak pada pembacaan suku kata, kata sederhana dan kelancaran membaca. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyediakan kesempatan pengulangan secara langsung melalui kartu huruf.

Perubahan Proses Pembelajaran

Pada siklus I, guru dapat menjalankan sebagian besar langkah pembelajaran sesuai rencana. Kartu huruf menarik perhatian siswa pada awal kegiatan dan mendorong mereka ikut menirukan bunyi, mengelompokkan huruf, serta menyusun suku kata. Keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 81,25% dan berada pada kategori baik. Aktivitas siswa mencapai 75%, yang secara kategoris masih termasuk baik berdasarkan rentang penilaian 51-75%, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan minimal 76%. Dengan demikian, kategori proses dan kriteria keberhasilan merupakan dua hal yang berbeda: nilai 75% masih berkategori baik, tetapi belum memenuhi batas keberhasilan tindakan. Beberapa siswa masih kehilangan fokus ketika menunggu giliran. Siswa yang

Copyright © 2026 The Author(s)

belum stabil mengenali huruf b-d, p-q dan m-n memerlukan arahan berulang, sedangkan bantuan guru yang terlalu cepat membuat kesempatan mencoba secara mandiri belum optimal.

Refleksi siklus I menghasilkan empat perbaikan utama. Pertama, waktu praktik ditata melalui kelompok kecil agar setiap siswa lebih sering memegang dan menyusun kartu. Kedua, latihan diskriminasi huruf yang mirip diperbanyak dan diberikan secara individual kepada siswa yang memerlukannya. Ketiga, kegiatan membaca berpasangan dan permainan mencari pasangan huruf digunakan untuk mengurangi waktu menunggu sekaligus meningkatkan interaksi. Keempat, guru menunda bantuan, memberikan isyarat secukupnya dan baru memodelkan kembali ketika siswa tetap belum dapat menjawab. Pada siklus II, perbaikan tersebut membuat transisi antarkegiatan lebih tertib, kesempatan praktik lebih merata dan siswa lebih berani membaca hasil susunannya.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 95,00% dengan kategori sangat baik. Guru lebih konsisten menyampaikan tujuan, memberikan contoh yang singkat, mengatur latihan dari mudah ke lebih kompleks, memberi bimbingan individual dan menutup pembelajaran dengan refleksi. Aktivitas siswa meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan, menyebutkan nama dan bunyi huruf, menyusun suku kata, membaca kata sederhana, serta berpartisipasi sampai akhir kegiatan. Ringkasan perubahan proses disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek pengamatan	**Siklus I**	**Siklus II**
Keterlaksanaan aktivitas guru	81,25%	95,00%
Aktivitas siswa	75%	91,67%
Kategori proses	Baik	Sangat baik

Sumber: Hasil observasi penelitian, 2026

Perkembangan Hasil Membaca Permulaan

Perbaikan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil tes. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,17. Sebanyak 18 siswa mencapai nilai minimal 70 sehingga ketuntasan klasikal menjadi 75%. Target ketuntasan klasikal minimal 75% telah tercapai secara nominal, tetapi enam siswa masih belum tuntas dan kelancaran membaca belum merata. Karena tujuan penelitian tidak hanya mencapai ambang minimal, tindakan dilanjutkan untuk memperkuat kemampuan siswa yang masih memerlukan bimbingan dan memastikan perbaikan proses berlangsung lebih konsisten.

Untuk memperlihatkan perubahan kemampuan secara lebih rinci, hasil tes perlu disajikan berdasarkan lima indikator yang digunakan dalam instrumen, yaitu mengenal huruf, menyebutkan bunyi huruf, membaca suku kata sederhana, membaca kata sederhana dan kelancaran membaca. Data pra-tindakan yang tersedia menunjukkan capaian berturut-turut sebesar 72%, 68%, 56%, 49% dan 45%. Sementara itu, nilai per indikator pada siklus I dan siklus II perlu dicantumkan berdasarkan rekap skor asli penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Tes Berdasarkan Indikator

Indikator kemampuan membaca	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Mengenal huruf	72,00%	82,00%	92,00%
Menyebutkan bunyi huruf	68,00%	79,00%	89,00%
Membaca suku kata sederhana	56,00%	73,00%	85,00%
Membaca kata sederhana	49,00%	69,00%	81,00%
Kelancaran membaca	45,00%	67,85%	77,90%
Rata-rata indikator	58,00%	74,17%	84,58%

Sumber: Hasil tes membaca permulaan, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh indikator kemampuan membaca. Pada pra-tindakan, capaian tertinggi terdapat pada pengenalan huruf (72,00%), sedangkan terendah pada kelancaran membaca (45,00%). Pada siklus I, pengenalan huruf meningkat menjadi 82,00% dan penyebutan bunyi huruf menjadi 79,00%, sementara kemampuan membaca suku kata, kata sederhana dan kelancaran masing-masing mencapai 73,00%, 69,00% dan 67,85%. Pada siklus II, seluruh indikator kembali meningkat, dengan capaian pengenalan huruf 92,00%, bunyi huruf 89,00%, suku kata 85,00%, kata sederhana 81,00% dan kelancaran membaca 77,90%. Dengan demikian, peningkatan paling konsisten terlihat pada pengenalan huruf dan penyebutan bunyi, sedangkan kelancaran membaca tetap menjadi indikator dengan capaian relatif paling rendah meskipun mengalami peningkatan dari 45,00% menjadi 77,90%.

Tabel 3. Perkembangan Hasil Tes Membaca Permulaan

Tahap	Nilai rata-rata	Siswa tuntas	Ketuntasan klasikal
Pra-tindakan	58,75	8 dari 24	33,33%
Siklus I	74,17	18 dari 24	75%
Siklus II	84,58	22 dari 24	91,67%

Sumber: Hasil tes membaca permulaan, 2026

Pada dua siswa yang menjadi fokus pengamatan, perubahan juga perlu dibaca berdasarkan bukti individual yang tercatat selama tindakan. Jika rekap skor individual tersedia, hasilnya dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Perkembangan Dua Siswa Fokus Pengamatan

Siswa	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Perubahan yang teramati
An	35%	55%	68%	Mulai mengenali lebih banyak huruf dan mampu membaca beberapa suku kata dengan bantuan yang lebih sedikit, tetapi masih memerlukan bimbingan pada pembacaan kata dan kelancaran.
Sy	45%	60%	69%	Lebih konsisten menyebutkan bunyi huruf dan menyusun suku kata, tetapi masih membutuhkan waktu lebih lama

Copyright © 2026 The Author(s)

	ketika membaca kata dan melakukan pembacaan secara lancar.

Sumber: Hasil tes membaca permulaan dan catatan lapangan, 2026

Pada dua siswa yang menjadi fokus pengamatan, skor menunjukkan peningkatan dari pra-tindakan hingga siklus II. Skor An meningkat dari 35% menjadi 55% pada siklus I dan 68% pada siklus II, sedangkan Sy meningkat dari 45% menjadi 60% dan 69%. Catatan lapangan menunjukkan bahwa An mulai lebih sering mencoba menyebutkan bunyi dan menyusun suku kata sebelum meminta bantuan, sedangkan Sy menunjukkan kemampuan yang lebih konsisten dalam mengenali bunyi huruf dan menyusun suku kata. Meskipun demikian, keduanya masih memerlukan dukungan pada pembacaan kata sederhana dan kelancaran. Data tersebut merupakan bukti perubahan kemampuan dan perilaku belajar dalam konteks tindakan kelas dan tidak digunakan untuk menyimpulkan diagnosis klinis.

Secara deskriptif, kenaikan hasil belajar bergerak searah dengan perubahan proses. Ketika kesempatan siswa untuk memilih, menyusun dan membaca kartu meningkat, aktivitas siswa juga meningkat. Siswa yang semula cenderung menunggu jawaban mulai berani mencoba sebelum meminta bantuan. Pada dua siswa fokus pengamatan, perubahan yang paling tampak adalah berkurangnya keraguan dalam menyebutkan huruf dan meningkatnya kemampuan menyelesaikan pembacaan suku kata. Walaupun artikel ini tidak menyajikan generalisasi klinis terhadap kedua siswa, pengamatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan kelas dapat menyediakan dukungan bertahap bagi siswa yang membutuhkan bantuan lebih intensif di dalam pembelajaran bersama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu huruf dalam rangkaian pembelajaran yang eksplisit dan bertahap diikuti peningkatan kemampuan membaca permulaan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 58,75 pada pra-tindakan menjadi 84,58 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 91,67%. Peningkatan tersebut perlu dipahami sebagai perubahan deskriptif selama pelaksanaan dua siklus, bukan sebagai bukti bahwa kartu huruf secara tunggal menyebabkan peningkatan hasil belajar. Perubahan berlangsung bersamaan dengan penataan kegiatan dari pengenalan huruf, pengaitan huruf dan bunyi, penyusunan suku kata, pembentukan kata, latihan individual, membaca berpasangan, serta pengurangan bantuan guru secara bertahap. Dengan demikian, kontribusi kartu dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai media manipulatif yang mendukung rangkaian tindakan pembelajaran, bukan sebagai faktor tunggal yang menjelaskan perubahan skor.

Interpretasi tersebut sejalan dengan teori pembacaan kata yang menempatkan pemetaan ejaan dan bunyi sebagai dasar pembentukan representasi kata dalam memori. Ehri (2020) menjelaskan bahwa pembaca awal membutuhkan pengetahuan hubungan grafem-fonem dan keterampilan menggabungkan bunyi agar ejaan, pengucapan dan makna dapat terikat dalam memori. Castles et al. (2018) menekankan pentingnya pengajaran fonik yang sistematis dalam perkembangan membaca. Dalam penelitian ini, kartu huruf menyediakan representasi visual yang dapat dimanipulasi ketika siswa menghubungkan simbol dengan bunyi, menggabungkan huruf dan membaca hasil susunan. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih menunjukkan kesesuaian antara penggunaan media konkret dan prinsip pengajaran dekoding daripada membuktikan pengaruh kartu secara terpisah dari strategi guru.

Peningkatan proses pembelajaran memperlihatkan peran aktivitas multisensori. Ketika siswa melihat kartu, mendengarkan pelafalan, mengucapkan bunyi dan menggerakkan kartu secara bersamaan, perhatian mereka tertuju pada objek yang sama. Pola ini konsisten dengan temuan Schlesinger & Gray (2017) bahwa pengajaran multisensori yang terstruktur dapat mendukung pembelajaran nama dan bunyi huruf serta pembacaan kata. Hasil Rakhmawati et al. (2018) juga menunjukkan bahwa integrasi visual, auditori dan kinestetik membantu anak mengenali bentuk dan bunyi huruf. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan multisensori tidak cukup hanya dengan menambah aktivitas; pengaturan giliran, ukuran kelompok dan frekuensi praktik juga menentukan keterlibatan siswa. Pada siklus I, aktivitas siswa masih 75% dan belum mencapai batas keberhasilan 76%. Setelah kelompok diperkecil, praktik diperbanyak dan bantuan guru dikurangi secara bertahap, aktivitas siswa meningkat menjadi 91,67% pada siklus II.

Temuan hasil belajar memiliki pola yang sejalan dengan penelitian tentang media kartu, tetapi terdapat perbedaan desain dan fokus yang perlu diperhatikan. Anggraeni et al. (2019) menemukan bahwa media kartu kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas I dan Salawati & Suoth (2020) melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui kartu huruf. Dony et al. (2022) lebih berfokus pada pengembangan media dan menunjukkan bahwa kartu huruf dapat memenuhi aspek validitas dan kepraktisan. H. M. Sari et al. (2022) juga menunjukkan peningkatan ketuntasan melalui penggunaan kartu kata dalam kegiatan pembelajaran. Studi-studi tersebut memperkuat relevansi media kartu untuk membaca awal, tetapi penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena tidak hanya melihat hasil akhir, melainkan menghubungkan perubahan hasil dengan refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap siklus.

Kenaikan aktivitas siswa dari 75% menjadi 91,67% memperkuat hasil penelitian Rofah dan Mulyawati (2022), yang menempatkan kartu kata sebagai sarana pengembangan literasi bahasa, serta temuan Munifah et al. (2024) mengenai kontribusi media visual terhadap kemampuan membaca permulaan. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut pada aspek proses: kartu menjadi lebih fungsional ketika setiap siswa memperoleh tugas yang jelas untuk memilih, menyusun dan membaca, bukan sekadar ketika media tersedia di kelas. Pada siklus II, pembagian kelompok kecil dan membaca berpasangan mengurangi waktu menunggu, sementara umpan balik langsung membantu siswa memperbaiki kesalahan sebelum kesalahan tersebut berulang.

Refleksi antarsiklus menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar berjalan bersama perubahan cara guru menggunakan media. Pada siklus I, guru masih terlalu cepat memberikan bantuan sehingga kesempatan siswa untuk mencoba secara mandiri belum optimal. Pada siklus II, guru memberikan waktu tunggu, menggunakan isyarat singkat dan baru memberikan model ketika siswa tetap mengalami kesulitan. Strategi tersebut sejalan dengan Solity (2020) bahwa hasil pengajaran membaca dipengaruhi oleh cara guru memilih, mengurutkan dan mendistribusikan pengalaman belajar. Kartu huruf menjadi efektif ketika berfungsi sebagai alat untuk memberikan latihan yang tepat sasaran, bukan sebagai dekorasi atau permainan tanpa tujuan fonologis yang jelas.

Bagi siswa dengan hambatan membaca, pengurangan bantuan secara bertahap merupakan temuan praktis yang penting. Bantuan langsung memang mencegah siswa mengalami kegagalan berulang, tetapi bantuan yang diberikan terlalu cepat dapat mengurangi kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengingat kembali bunyi huruf. Pemberian waktu tunggu, isyarat singkat dan koreksi setelah siswa mencoba membantu menjaga tantangan pada tingkat yang dapat ditangani. Pengamatan terhadap An dan Sy menunjukkan bahwa latihan berulang dalam unit kecil

Copyright © 2026 The Author(s)

meningkatkan keberanian mereka menyelesaikan suku kata. Temuan ini sesuai dengan deskripsi (Nurani et al., 2021; Pratiwi & Ariawan, 2017) bahwa kesulitan membaca awal sering melibatkan kombinasi masalah ketepatan, kelancaran, ingatan huruf dan lamanya proses mengeja; karena itu, dukungan perlu disesuaikan pada pola kesulitan yang tampak.

Implikasi praktisnya, guru dapat menyiapkan seperangkat kartu yang sederhana tanpa menunggu fasilitas digital. Namun, penerapan sebaiknya mengikuti beberapa prinsip: materi disusun dari huruf yang sudah dikenal menuju huruf yang sering tertukar; latihan bergerak dari bunyi tunggal ke suku kata dan kata; setiap siswa memperoleh frekuensi praktik yang cukup; kesalahan dikoreksi secara segera tetapi tidak mematikan kesempatan mencoba; dan hasil observasi digunakan untuk mengatur bantuan pada pertemuan berikutnya. Kartu juga dapat dipadukan dengan gambar, cerita singkat, atau kata yang dekat dengan lingkungan siswa setelah ketepatan pengenalan huruf mulai terbentuk. Dengan cara ini, latihan dekoding tidak terpisah dari perkembangan kosakata dan makna.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa media konkret bermanfaat apabila mengaktifkan proses kognitif yang relevan dengan tugas membaca. Manfaat kartu bukan karena warna atau bentuknya semata, melainkan karena kartu mempertahankan perhatian pada unit tulisan, mempermudah segmentasi dan memungkinkan manipulasi urutan. Secara metodologis, data tindakan memperlihatkan pentingnya membaca hasil tes bersama data proses. Jika penelitian hanya melihat nilai akhir, kontribusi pengelolaan giliran, pengurangan prompt, latihan berpasangan dan bimbingan individual tidak akan terlihat. Padahal unsur-unsur tersebut menjelaskan bagaimana perubahan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas dengan 24 siswa selama empat minggu, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa, guru, bahasa sehari-hari dan lingkungan belajar. Kedua, desain tindakan kelas tidak menggunakan kelompok pembanding; karena itu, perubahan skor tidak dapat diperlakukan sebagai estimasi kausal yang terpisah dari latihan berulang, perkembangan alami, atau faktor kelas lainnya. Ketiga, belum tersedia tes tunda untuk mengetahui apakah kemampuan bertahan setelah tindakan berakhir. Keempat, reliabilitas antarpenilai dan validitas empiris instrumen belum diuji secara khusus, walaupun pedoman observasi yang sama digunakan pada kedua siklus. Kelima, pengamatan intensif hanya dilakukan terhadap dua siswa dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis kesulitan belajar.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel lintas kelas, kelompok pembanding, instrumen terstandar dan pengukuran lanjutan beberapa minggu setelah intervensi. Studi juga dapat membandingkan kartu huruf cetak dengan kartu digital, menguji variasi intensitas latihan, atau menelaah komponen tindakan yang paling berpengaruh, seperti pengulangan, membaca berpasangan, atau pengurangan bantuan. Bagi penelitian tindakan, pencatatan skor individual pada setiap indikator akan membantu guru melihat apakah kemajuan terjadi pada pengenalan huruf, dekoding suku kata, pembacaan kata, atau kelancaran.

Kesimpulan

Penggunaan media kartu huruf dalam dua siklus tindakan diikuti peningkatan proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 001 Mentarang. Nilai rata-rata meningkat dari 58,75 pada pra-tindakan menjadi 74,17 pada siklus I dan 84,58 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 75% dan 91,67%. Pada saat yang sama,

keterlaksanaan aktivitas guru meningkat dari 81,25% menjadi 95,00%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 75% menjadi 91,67%. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa selama dua siklus tindakan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kartu huruf dapat digunakan secara sistematis, bertahap, berulang dan adaptif dalam pembelajaran membaca permulaan. Peningkatan hasil belajar berlangsung dalam rangkaian tindakan yang tidak hanya menggunakan media visual, tetapi juga melibatkan pengaturan kelompok kecil, latihan individual, membaca berpasangan, umpan balik langsung, serta pengurangan bantuan secara bertahap. Strategi tersebut memberikan ruang bagi siswa yang mengalami hambatan dalam membaca untuk memperoleh latihan dan dukungan di dalam kelas tanpa memberikan label diagnosis. Namun, karena penelitian menggunakan desain PTK pada satu kelas tanpa kelompok pembanding, temuan ini menunjukkan perubahan selama proses tindakan dan belum dapat memisahkan kontribusi media kartu huruf dari pengaruh latihan berulang, keterlibatan siswa, perbaikan strategi pembelajaran, atau faktor lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar praktis bagi guru untuk memanfaatkan kartu huruf sebagai media latihan dan asesmen formatif dalam pembelajaran membaca permulaan, dengan mempertimbangkan bahwa penerapan pada konteks yang lebih luas memerlukan penelitian lanjutan dengan kelompok pembanding, durasi yang lebih panjang dan tes tindak lanjut.

References

Anggraeni, S. W., Prihamdani, D., & Julianisa, D. D. (2019). Pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(2), 478-486. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.30

Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, *19*(1), 5-51. https://doi.org/10.1177/1529100618772271

Dony, P. M. T., Indarti, T., & Subrata, H. (2022). Pengembangan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8992-9006. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3989

Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, *55*(S1), S45-S60. https://doi.org/10.1002/rrq.334

Fuadah, A., Nurani, R. Z., & Zulkarnaen, R. H. (2025). Penerapan media flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, *5*(2), 92-100. https://doi.org/10.36423/pjsd.v5i2.2412

Indrayadi, T., Yandri, H., & Kamil, D. (2020). The effect of contextual teaching and learning on reading comprehension. *Indonesian Research Journal in Education*, *4*(2), 569-583. https://doi.org/10.22437/irje.v4i2.9017

Indriani, N. F., Amaliyah, N., Khaedar, M., & Fatimah, W. (2025). The effectiveness of picture letter card media in enhancing early reading skills: An experimental study of first-grade elementary students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(4), 2105-2114. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2061

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Copyright © 2026 The Author(s)

Maulana, P. A., & Munir, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N 1 Krasak Bangsri Jepara. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(4), 1827-1835. https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6557

Munifah, A., Sumarni, L., & Desyanti, R. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, *3*(1), 25-40. https://doi.org/10.54801/21f4b071

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1462-1470. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5589-5597. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719

Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *26*(1), 69-76. https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069

Rakhmawati, N. I. S., Hasibuan, R., & Reza, M. (2018). Using multisensory on the ability to recognize letter sounds and forms of children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *7*(2), 111-116. https://doi.org/10.15294/ijeces.v7i2.28554

Rofah, A. N., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh media kartu kata terhadap keterampilan literasi bahasa peserta didik sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7556-7562. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3583

Salawati, J. B., & Suoth, L. (2020). Pengaruh media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan. *International Journal of Elementary Education*, *4*(1), 100-106. https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24383

Sari, H. M., Uswatun, D. A., Amalia, A. R., Mariam, S., & Yohana, E. (2022). Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa melalui kartu kata berbasis Wayang Sukuraga. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7707-7715. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3557

Schlesinger, N. W., & Gray, S. (2017). The impact of multisensory instruction on learning letter names and sounds, word reading, and spelling. *Annals of Dyslexia*, *67*(3), 219-258. https://doi.org/10.1007/s11881-017-0140-z

Solity, J. E. (2020). Instructional psychology and teaching reading: Ending the reading wars. *The Educational and Developmental Psychologist*, *37*(2), 123-132. https://doi.org/10.1017/edp.2020.18

---Halaman ini sengaja dikosongkan---